POLA ASUH *SINGLE PARENT* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI IBADAH ANAK DI KAMPUNG PULO PERENGGE

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSPIKA SARI
NIM. 1012021023

Program studi:

Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2025 M/ 1447 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

POLA ASUH *SINGLE PARENT* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI IBADAH ANAK DI KAMPUNG PULO PERENGGE

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

YUSPIKA SARI
NIM. 1012021023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Mohd Nasir, MA	**Dr. Fakhrurrazi, M.Hum**
NIDN. 2018127701	NIDN. 2014027802

PENGESAHAN PENGUJI

POLA ASUH *SINGLE PARENT* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI IBADAH ANAK DI KAMPUNG PULO PERENGGE

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 7 Agustus 2025 M
13 Safar 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,	**Sekretaris,**
Prof. Dr. Mohd Nasir, MA	**Zahratul Idami, M.Pd**
NIDN. 2018127701	NIDN. 2021068901
Penguji I,	**Penguji II,**
Fuji Astuti, MA	**Asrul, M.Pd.I**
NIP. 198402232015032004	NIP. 198809102023211032

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 196804051994031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Yuspika Sari
Nim	:	1012021023
Fakultas / Program Studi	:	FTIK/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Pola Asuh *Single Parent* dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Nilai Ibadah Anak di Kampung Pulo Perengge"** untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 23 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Yuspika Sari

1012021023

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "**Pola Asuh Single parent Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Nilai Ibadah Anak Di Kampung Pulo Perengge**" ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang, dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi keilmuan dalam bidang pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihaknya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sangat besar kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ismail Fahmi Arrauf NST, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.

2. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si selalu dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd selaku ketua prodi pendidikan Agama Isalam.
4. Bapak Prof. Dr. Mohd Nasir, MA selaku pembimbing pertama.
5. Bapak Dr. Fakhrurrazi, M.Hum selaku pembimbing kedua.
6. Seluruh dosen dan staf Institut Agama Islam Negeri Langsa.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Yani dan ibunda Siti Khanimah yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak akan pernah mempu terbalas dengan apapun. Terimakasih atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kesabaran dalam membesarkan penulis. Doa dan cinta ibu adalah kekuatan terbesar yang mengiringi setiap langkah penulis.
8. Saudara penulis, abang tercinta Muhammad Padli dan Sukri Hardi karena telah menjadi teladan dalam kesabaran, kerja keras, dan keteguhan hati. Setiap nasihat dan semangat yang kalian berikan menjadi penguat saat penulis berada di titik terendah.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Halya Wirdah Assidikia, dan Citra Permata Sari yang selalu hadir dikala penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Terimakasih atas tawa, pelukan, candaan, dan motivasi yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Kehadiran kalian adalah warna yang memperindah setiap lembar kisah hidup penulis.
10. Seseorang yang berkesan dalam hidup penulis, Muhammad Daffa yang mungkin tidak selalu hadir secara fisik, namun setiap perhatian, nasihat, dan

semangat yang diberikan selalu membekas dan menjadi salah satu alasan penulis mampu berdiri hingga titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis membuat masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi penulis sendiri, pembaca, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Langsa, 2025

Penulis

YUSPIKA SARI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Istilah 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Landasan Teori 11

1. Pengertian Pola Asuh 11

2. Keluarga *Single parent* 22

3. Pembentukkan Nilai Ibadah 28

4. Pengaruh Pola Asuh terhadap Nilai Ibadah Anak 39

B. Penelitian Terdahulu 43

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Lokasi Penelitian 49

C. Subyek Penelitian 49

D. Sumber Data 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Analisis Data 56
G. Pengujian Keabsahan Data 59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 62
A. Hasil Penelitian 62
B. Pembahasan 71
BAB V PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan nilai-nilai ibadah anak di Kampung Pulo Perengge, Aceh Tenggara. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk memahami gaya pengasuhan yang digunakan, mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, dan mengkaji bagaimana gaya pengasuhan tersebut memengaruhi nilai ibadah anak. Data dikumpulkan melalui Kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi sementara triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin validitas data. Menurut temuan studi, meskipun beberapa orang tua tunggal di Kampung Pulo Perengge juga menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar dari mereka menerapkan pola asuh permisif. Kondisi ekonomi yang terbatas, kesibukan orang tua yang membatasi waktu, dan ketidaktahuan orang tua akan agama merupakan faktor utama. Pola asuh yang tidak merata dan kurang perhatian ini berdampak pada anak-anak yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang taat beribadah, dan kurang memahami prinsip-prinsip spiritual. Menurut temuan studi, praktik pola asuh tunggal berdampak signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak, yang menggarisbawahi pentingnya orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka sejak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh *Single Parent* Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Nilai Ibadah Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penanaman prinsip-prinsip agama kepada anak dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar cita-cita tersebut dapat terwujud. Keluarga berperan penting dalam pembinaan pendidikan Agama Islam bagi anak.[1] Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah berperan sebagai pendidikan lanjutan. Oleh Karena itu anak harus dibimbing/dididik seperti akhlak, fikih, dan hukum kehidupan oleh kedua orang tuanya. Selain itu Khalid Ramdhani menyatakan bahwa faktor yang paling penting dalam pendidikan Agama pada anak adalah kedua orang tua sebagai panutan yang baik bagi mereka, baik secara teoritis maupun yang praktis, karena merekalah yang pertama-tama membentukan kepribadiannya.[2]

Keluarga yang disebut juga sebagai keluarga inti, yaitu kelompok sosial mayarakat yang terkecil yang terbentuk melalui perkawinan. Yang terdiri dari seorang suami (ayah), seorang istri (ibu), dan keturunannya.[3]

---

[1] Hasna Koba'a, "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*," *Damhil Education Journal* 1, no. 1 (2021): 30.

[2] Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki, "*Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam,*" *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 36–49.

[3] Zurifah Nurdin, *Perkawinan (Perspektif Fiqh, Hukum Positif Dan Adat Di Indonesia)*, 2020.

Keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu, artinya hanya ada satu orang tua saja yang melaksanakan fungsi dalam sebuah keluarga sebagai kepala rumah tangga, baik karena perceraian, meninggalnya suami atau istri, atau karena ayah atau ibu tidak ada dan meninggalkan seorang anak atau beberapa anak dalam jangka waktu yang lama yang disebut dengan *single parent.*[4] Keluarga *single parent* (orang tua tunggal) terdiri dari dua macam yaitu orang tua tunggal tanpa ibu dan orang tua tunggal tanpa ayah.

Mengasuh anak seorang diri tanpa bantuan pasangan merupakan hal yang tidak mudah. Seorang ibu harus memainkan dua peran: pertama, ia harus menjadi ibu yang selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya, dan kedua, ia harus menjadi kepala rumah tangga dan menyediakan kebutuhan materi dan finansial keluarga. Untuk dapat mengasuh dan memperhatikan anak-anak, seorang ayah, yang biasanya menjadi pemimpin rumah tangga, harus mampu membagi waktu, tenaga, dan pikirannya. Hal inilah yang sering kali menimbulkan masalah bagi semua orang tua.[5]

Semua orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya. Terutama pada orang tua tunggal yang mengasuh anaknya sendiri. Orang tua harus bisa memilih jenis pola asuh yang tepat terhadap anaknya. Menurut Popy ada beberapa keleuarga *single parent* yang berhasil mendidik dan membesarkan anak-anaknya dalam pendidikannya, keagamaan,

---

[4] *Prabanita Sundari, "Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)*," *Jurnal Khazanah Multidisiplin* 4, no. 1 (2023): 109–128.

[5] Sari Afrina, "*Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 126.

dan ekonomi. Namun ada juga beberapa keluarga *single parent* yang meghadapi berbagai permasalahan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.[6]

Anak-anak dari keluarga *single parent* biasanya memiliki kepribadian yang kuat dan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Karena daripada mengurus anak-anak mereka di rumah, orang tua tunggal lebih sering sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan agar anak-anak terbiasa menangani segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan. Pertumbuhan pribadi anak di masa depan akan terbantu oleh pola pikir yang mandiri ini, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan dunia luar. Hal inilah yang dapat meningkatkan kualitas harga diri dan etika kerja anak.[7]

Anak yang berasal dari keluarga *single parent* yang mandiri mampu mempersiapkan masa depan, serta bebas dari pengeruh orang tua. Memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah atau tantangan, kepercayaan diri, serta mampu untuk mencapai sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Mampu bekerja sendiri secara fisik, kemampuan berfikir secara mental, mampu mengutarakan pendapat atau ide yang mudah dipahami, mempu

---

[6] *Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170.

[7] Maslina Daulay, "*Peranan Ibu Single Parent Dalam Perkembangan Sosial Dan Perilaku Keagamaan Remaja Di Kelurahaan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan*," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 3, no. 1 (2017): 69.

mempertanggung jawabkan dan dipertanggung jawabkan atas kegiatan yang dilakukan secara emosional.[8]

Berdasarkan hasil *pre-liminary study* (study pendahuluan) yang diakukan kampung Pulo Perengge sebagian besar orang tua *single parent* kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua dari keluarga *single parent* hanya mengharapkan pendidikan diluar seperti sekolah atau TPA untuk mendidik anak, dan tugas pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah tanpa memperhatikan perkembangan anak dan memberikan arahan serta bimbingan kepada anak. Selain itu banyak juga anak-anak dari keluarga *single parent* tidak mendapatkan pendidikan seperti sekolah ataupun pengajian, anak hanya dibiarkan begitu saja dan tumbuh tanpa perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Kurangnya pendidikian keagamaan yang diajarkan kepada anak sehingga anak-anak di kampung Pulo Perengge bahkan tidak mengetahui cara melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan suatu kewajiban yang seharusnya diajarkan para orang tua kepada anak, bahkan anak yang berusia 15 tahun belum bisa membaca ayat Al-Qur`an dikarenakan tidak diajarkan oleh orang tuanya. Namun ada beberapa anak yang dari kaluarga *single parent* yang tumbuh dengan baik mampu membaca Al-Qur`an dan terlihat rajin melaksanakan ibadah shalat.[9]

---

[8] Suryadi and Sukarno, "*Peran Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja*," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 4, no. 2 (2022): 220.

[9] Hasil *pre-liminary study* awal di Pulo Perengge yang dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024

Anak-anak yang tumbuh dikeluarga *single parent* sering kali memiliki stabilitas emosional yang kurang, disiplin yang keras, dan perhatian yang kurang, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sosial anak. Agar resiko ini tidak terjadi, orang tua tunggal harus bisa dan siap untuk berperan ganda agar keluarga berjalan sesuai fungsinya. Maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam hal ini, karena menurut Koba'a orang tua lah yang wajib membimbing anak-anaknya dengan didikan yang benar.[10]

Dalam proses pendidikan dan perkembangan anak apalagi penanaman nilai agama pada anak sangat diperlukan bimbingan dan pengawasan yang ketat dan jelas dari orang tua. Orang tua yang memperlakukan anak dengan baik, memberikan perhatian, kasih sayang, dan waktu yang cukup akan membuat anak merasa nyaman. Dengan rasa nyaman ini, anak akan mudah menerima nasihat dan bimbingan dari orang tua diharapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam akan berjalan lancar.[11]

Meningkatnya jumlah rumah tangga orang tua tunggal, baik akibat perceraian atau kematian, akan memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan agama mereka. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas peneliti fokus untuk mengkaji terkait dengan **"Pola Asuh *Single parent* Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Nilai Ibadah Anak Di Kampung Pulo Perengge".**

---

[10] Koba'a, "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*." *Damhil Education Journal* 1, no, 1 (2021): 30-31

[11] Andi Syahraeni, "*Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*," *Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, No. 1 (2015): 27–45.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa masalah dengan judul yang diambil, yaitu: Pola Asuh *Single parent* dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Nilai Ibadah Anak Usia Dini Hingga Remaja Di Kampung Pulo Peengge, Kec. Bambel. Aceh Tenggara.

C. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *single parent* terhadap anak di kampung Pulo Perengge?
2. Apa saja masalah yang dihadapi oleh keluarga *single parent* di kampung Pulo Perengge dalam membentuk nilai ibadah kepada anaknya?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh *single parent* terhadap pembentukan nilai-nilai ibadah anak Kampung Pulo Perengge?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *single parent* terhadap anak di kampung Pulo Perengge
2. Untuk mengidentifikasi berbagai masalah keluaga *single parent* di kampung Pulo Perengge dalam membentuk nilai ibadah pada anak mereka

3. Untuk mengenalisis pengaruh pola asuh *single parent* terhadap pembentukan nilai ibadah anak di kampung Pulo Perengge

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian subjek akan menghasilkan pengetahuan baru dan praktis bagi peneliti maupun khalayak umum, yang akan membaca dan memperoleh pengetahuan dari penelitian tersebut. Skripsi ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini mencakup potensi untuk mempelajari lebih lanjut tentang praktik pendidikan agama Islam di rumah tangga orang tua tunggal dan mengidentifikasi solusi potensial untuk berbagai masalah yang dihadapi keluarga orang tua tunggal dalam hal membesarkan anak-anak mereka.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan tentang gambaran mengenai bagaimana pola yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent*.

   b. Bagi masyarakat, memberi pengetahuan tambahan tentang pembinaan keluarga dalam hal pendidikan agama Islam.

   c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi modal bagi penulis untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan.

F. Penjelasan Istilah

1. Pola asuh

Pola asuh adalah sikap yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya, dan sikap ini dapat diamati dalam sejumlah cara, seperti ketika orang tua menetapkan aturan untuk anak-anaknya, menggunakan hadiah dan penghargaan, serta menunjukkan otoritas.

Keinginan anak-anak diakui atau dipenuhi oleh orang tua mereka. Pola asuh adalah proses mengajar anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung.[12]

2. Keluarga *Single parent*

Keluarga *single parent* adalah Suatu keluarga dengan hanya satu orang tua yang tinggal serumah dengan anak-anak mereka dan membesarkan mereka sendirian tanpa bantuan, kehadiran, atau tanggung jawab dari pasangannya dikenal sebagai keluarga orang tua tunggal.

Secara umum, keluarga adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan dan sebagian besar bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Keluarga terdiri dari sekumpulan individu yang menikah dan memiliki hubungan darah. Kita sering percaya bahwa suami, istri, dan anak-anak membentuk sebuah keluarga. Namun, keluarga berbeda dengan rumah tangga orang tua tunggal, yang hanya terdiri dari ibu dan anak atau ayah dan anak.[13]

---

[12] A. Dan Kia. and Erni Murniart., "*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 264–278.

[13] Zahrotul Layliyah*, "Perjuangan Hidup Single Parent*," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, No. 1, no. April (2013): 90.

3. Nilai ibadah

Nilai ibadah adalah nilai keagamaan yang wajib diajarkan dan menjadi tugas orang tua dalam dalam mendidik anaknya untuk menanamkan nilai-nilai ibadah. Orang tua dapat mengjarkan dan membeikan nasehat langsung mengenai nilai-nilai ibadah sejak dini seperti shalat lima waktu, mengaji, bersedekah, dan lain-lainnya.[14]

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi proposal ini, maka peneliti menulis proposal ini secara sistematis. Yang terdiri dari 3 bab yaitu meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan landasan teori yang menjelaskan tentang pola asuh, keluarga *single parent*, nilai ibadah, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode analisis data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

---

[14] Elvi Sukriyah, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga*," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 156.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian berisi pemaparan data yang ditemukan di lapangan dan penjelasan maknanya. Sementara itu, pembahasan menghubungkan temuan tersebut dengan teori yang relevan, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Penutup dalam sebuah penelitian berisi ringkasan dari temuan utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Isinya menegaskan hasil yang diperoleh, menghubungkannya dengan teori yang digunakan, serta menjelaskan dampaknya secara singkat. Kesimpulan ditulis berdasarkan data dan pembahasan tanpa menambahkan informasi baru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti akan memasukkan temuan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan responden:

1. Pola Asuh yang diterapkan oleh Keluarga *Single Parent* terhadap Anak di Kampung Pulo Perengge

   Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh yang dterapkan oleh keluarga *single parent* di Kampung Pulo Perengge berbeda-beda. Hasil wawancara dengan responden 1 yang menyatakan "memberikan pedoman yang jelas dan sikap santai terbukti lebih efektif karena anak-anak dapat dinasihati ketika mereka melakukan kesalahan tanpa perlu atau dihukum, sehingga mereka terhindar dari masalah atau menentang orang tua. Mengenai ibadah, secara rutin mengajak dan membiasakan anak untuk shalat berjamaah dan membaca mengaji".[1]

   Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa responden 1 mengasuh anaknya dengan gaya demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh pendekatan orang tua yang santai dan baik hati, namun tetap menawarkan aturan atau standar yang jelas. Untuk mencegah anak merasa tertekan atau memberontak, ia lebih suka memberikan nasihat daripada hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan. Sehingga anak dapat berkomunikasi secara jujur dan penuh simpati. Selain itu, ia secara aktif terlibat dalam

[1] Hasil wawancara pada tanggal 10 Juli 2025

mengajarkan ibadah kepada anaknya dengan senantiasa mendorong anak untuk membaca Al-Qur'an dan shalat.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dimana responden 1 menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal dengan penuh tanggung jawab. Memberikan aturan bermain, belajar, dan memenuhi kebutuhan anaknya.[2]

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden 2 yang menyatakan "membebaskan anak lebih baik daripada membatasi, karena jika dibatasi dan tidak sesuai dengan keinginan anak maka dapat membuat anak melawan apalagi pada anak yang sudah dewasa, dan cuckup menegur jika ada kesalahan. Dalam ibadah hanya sekedar mengingatkan anak untuk shalat dan tidak terlalu menuntup dalam hal keagamaan".[3]

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa responden 2 membesarkan anaknya dengan cara yang permisif. Ia sering memberikan kebebasan penuh kepada anaknya tanpa pengawasan atau batasan yang tegas karena menurutnya anak yang sudah dewasa mampu mengurus dirinya sendiri, mengatur atau menegur anak dengan keras akan menimbulkan perlawana. Membiarkan anak berbuat sesuka hati dan tidak membiasakan anak untuk taat beribadah.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dimana diketahui bahwa responden 2 jarang terlihat berada di rumah karena sibuk bekerja dan kurangnya interaksi langsung dengan anak-anak. Anak-anaknya

[2] Hasil observasi pada tanggal 5 Juli 2025

[3] Hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2025

menjalankan aktifitas dengan mandiri tanpa pendampingan dan pengawasan dari orang tua.[4]

Hasil wawancara dengan responden 3 yang menyatakan “lebih membebaskan anak tanpa aturan yang jelas. Merasa lelah menegur karena anak tidak mau mendengar, sehingga akhirnya membiarkan saja, dalam ibadah kurang aktif dalam membimbing anak, terutama shalat dan mengaji membiarkan anak shalat jika mau, dan tidak terlalu sering mengingatkan karena kesibukannya”.[5]

Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh responden 3 adalah pola asuh permisif yang ditandai dengan pengawasan orang tua yang lebih sedikit, dan kontrol orang tua yang rendah membiarkan anak-anak bebas tanpa aturan yang ketat. Ia tidak memberikan hukuman atas perilaku anak-anak, dan membiarkan anaknya membuat pilihan sendiri, dan kurang aktif membimbing anak dalam ibadah baik shalat maupun mengaji.

Hal ini di perkuat dengan hasil observasi bawha responden terlihat kurang peduli terhadap anak dan kurang mengawasi anak dikarenakan ia sibuk bekerja dan jarang berada dirumah dank rang berinteraksi dengan anaknya.[6]

Hasil wawancara dengan responden 4 yang menyatakan “bersikap lembut, menasihati anak-anak ketika mereka berbuat salah tanpa mengkritik mereka. Terutama terkait waktu bermain yang terbatas,

[4] Hasil observasi pada tanggal 6 Juli 2025
[5] Hasil wawancara pada tanggal 12 Juli 2025
[6] Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2025

menerapkan aturan yang longgar. Permintaan anak-anak dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan mereka. Senantiasa mengingatkan dan mendorong anak-anak untuk shalat berjamaah di rumah sebagai bagian dari ibadah keagamaan".[7]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pengasuhan demokratis. Ia bersikap baik dan memberikan bimbingan kepada anaknya tanpa mengkritik ketika anak melakukan kesalahan. Memberikan aturan, seperti membatasi waktu bermain. Selain itu, keinginan anak di berikan sesuai, ia aktif mengingatkan dan mendorong anaknya melakukan shalat bersama di rumah dan pergi mengaji. Lebih menekankan pada keseimbang terhadap kasih sayang, pengawasan.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi bahwa responden menjalankan peran sebagai orang tua tunggal meskipun ia hanya seorang petani dan memenuhi kebutuhan anak, membimbing dan mengawasi anak. Mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah dirumahnya dan anaknya rutin mengikuti pengajian alquran di TPA.[8]

Hasil wawancara dengan responden 5 yang menyatakan "tidak ada larangan atau aturan tertentu terhadap anak jika anak melakukan kesalahan cukup ditegur dan dinasehati, tidak terlalu menuntut atau memaksa anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat karena menganggap anak masih kecil dan belum wajib melakukannya. Membiarkan anak tanpa tekanan

[7] Hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2025
[8] Hasil observasi pada tanggal 8 Juli 2025

dalam hal itu. Namun, untuk mengaji, tetap membiarkan anak mengikuti kegiatan TPA karena anak memang sudah bisa mengaji".[9]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa responden menerapkan pola asuh permisif. Hal ini dilihat karena ia tidak memberikan aturan dan pengawasan yang jelas terhadap anak dan ketika anak melakukan kesalahan tidak ada konsekuensi cukup ditegur. Ia juga tidak membibimbing anaknya dalam ibadah dan tidak menuntut karena anak masih kecil dan tidak diharuskan untuk taat beribadah.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa responden selalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk membimbing dan mengawasi anak dan memperhatikan anak.[10]

2. Masalah yang dihadapi oleh Keluarga *Single Parent* dalam Membentuk Nilai Ibadah kepada Anaknya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa keluarga *single parent* di Kampung Pulo Perengge mengalami beragam masalah dalam membentuk nilai ibadah anak.

Hasil wawancara dengan responden 1 menyatakan bahwa "masalah yang dihadapi yaitu kedisiplinan anak yang belum stabil, anak lebih suka bermain dan sering lupa sholat jika tidak diingatkan. Kurang waktu luang karena bekerja juga menjadi penghambat dalam mendampingi anak untuk beribadah".[11]

[9] Hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2025
[10] Hasil observasi pada tanggal 9 Juli 2025
[11] Hasil wawancarapada tanggal 10 Juli 2025

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi adalah keterbatasan waktu karena sibuk bekerja sehingga kurang optimal dalam membimbing anak dalam ibadah.

Hasil wawancara dengan responden 2 yang menyatakan "tidak ada kesadaran dan semangat anak untuk melakukan ibadah dan dari anak yang menjadi masalah berat dalam membentuk nilai ibadah anak dan sering lalai jika tidak diingatkan karena lebih asyik bermain hp. Selain karena sibuk bekrja sehingga itu kurangnya waktu membimbing anak dalam ibadah".[12]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh responden 2 adalah anak tidak memiliki kesadaran dan motivasi sendiri untuk beribadah**,** sehingga sering lalai dan mengabaikan ibadah jika tidak diingatkan oleh orang tua. Hal ini menjadi masalah besar dalam membentuk kebiasaan ibadah**,** karena anak lebih tertarik bermain HP daripada menjalankan kewajiban agama seperti salat atau mengaji. Selain keterbatasan waktu dalam membimbing anak juga menjadi masalah yang dalam membentuk nilai ibadah anak.

Hasil wawancara dengan responden 3 yang menyatakan "yang menjadi masalah dalam membentuk nilai ibadah anak itu karena anak kurang bersemangat dalam hal ibadah seperti shalat yang bermalas-malasan, dan masalah ekonomi sehingga anak tidak mendapatkan

[12] Hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2025

pendidikan agama seperti pengajian yang seharusnya diterapkan pada anak".[13]

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembentukan nilai ibadah pada anak adalah sikap anak yang malas melakukan ibadah seperti shalat, selain itu masalah ekonomi juga menjadi kendala sehingga orang tua tidak mampu membayar biaya umtuk memasukan anak ke TPA.

Hasil wawancara dengan responden 4 yang menyatakan "masalah yang sering terjadi yaitu masalah ekonomi ketika anak meminta jajan dan terkadang tidak mau pergi mengaji jika tidak ada jajan".[14]

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi masalah utama, ketika anak meminta jajan dan orang tua tidak mampu memberi sehingga terkadang anak malas untuk pergi mengaji.

Hasil wawancara dengan responden 5 yang menyatakan "terkdang sulit mengajak anak beribadah apalagi shalat karena anak lebih asik bermain sehingga seringkali lalai dan tidak mau pergi mengaji, kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama juga menadi masalah dalam membimbing anak ketika anak bertanya namun tidak mampu menjawabnya".[15]

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh responden dalam pembentukan nilai ibadah anak adalah anak kurang disiplin dan kurang tertarik pada ibadah, terutama dalam shalat karena

[13] Hasil wawancara pada tanggal 12 Juli 2025
[14] Hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2025
[15] Hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2025

anak-anak lebih suka bermain dan mengabaikan ibadah. Selain itu minimnya ilmu pengetahuan orang tua tentang ajaran agama juga menjadi masalah dalam membentuk nilai ibadah anak.

3. Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Ibadah Anak di Kampung Pulo Perengge

Hasil wawancara dengan responden 1 yang menyatakan "sikap anak yang jujur dan bertanggung jawab menjalankan ibadah, anak juga menjadi patuh terhadap aturan dan perintah yang diberikan orang tua. Anak juga sering ikut gotong royong membersikan mushola ketika ada acara seperti maulid nabi".[16] Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan memberikan pengaruh baik bagi anak, anak memiliki sikap bertanggung jawab, jujur, memiliki sikap solidaritas, saling tolong menolong, dan patuh terhadap perintah orang tua.

Hasil wawancara dengan respnden 2 yang menyatakan "anak berikap keras kepala berani membantah orang tua, dan malas dalam melaksanakan ibadah".[17] Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pola asuh diterapkan memberikan pengaruh kurang baik dalam diri anak dimana anak bersikap keras kepala, melawan, dan kurang disiplin dalam ibadah.

Hasil wawancara dengan responden 3 yang menyatakan "anak menunjukkan perilaku anak yang kurang sopan dan cenderung agresif**,** anak sering membantah perintah**,** membentak saat marah, dan sedikit

[16] Hasil wawancara pada tanggal 10 Juli 2025
[17] Hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2025

bandel dan malas melakukan ibadah terutama ibadah shalat".[18] Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pola asuh diterapkan oleh responden terhadap anak memberikan pengaruh yang buruk, dimana anak menjadi kurang sopan, suka membentak, kasar, dan bandel dan malas dalam beribadah.

Hasil wawancara dengan responden 4 yang menyatakan "penerapan pola asuh yang diterapkan menjadikan anak bertanggung jawab atas tugasnya, sopan, dan cukup disiplin dalam ibadah".[19] Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan responden terhadap anak memberikan pengaruh yang cukup baik. Yang dimana pola asuh tersebut memberikan dampak baik bagi anak menjadikan anak yang bertanggung jawab, sopan, dan cukup disiplin dalam menjalankan ibadah.

Hasil wawancara dengan responden 5 yang menyatakan "anak sering malas, kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab atas kewajiban seperti shalat".[20] Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan kurang baik sehingga memberikan pengaruh yang kurang baik juga terhadap anak, ini dilihat dari sikap anak yang malas, tidak disiplin dalam menjalankan ibadah, dan tidak memiliki kesadaran akan kewajiban beribadah.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian diperkuat dengan hasil kuesioner yang dimana dari kuesioner yang ditujukan kepada orang tua, ditemukan bahwa Sebanyak 60% responden

[18] Hasil wawancara pada tanggal 12 Juli 2025
[19] Hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2025
[20] Hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2025

menyatakan bahwa mereka tidak memberikan bimbingan agama secara rutin kepada anak, dan 40% menyatakan bahwa mereka jarang mendampingi anak dalam melaksanakan ibadah. Mayoritas responden, yakni sebesar 80%, juga mengaku kesulitan untuk mendampingi anak dalam hal ibadah karena disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari. Selain itu, sebanyak 80% dari mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam hal ibadah, tanpa pengawasan atau pengarahan yang ketat.

Dari kuesioner yang diberikan kepada anak-anak dari keluarga *single parent*, Sekitar 40% anak menyatakan hanya kadang-kadang shalat, dan 40% lainnya bahkan tidak melakukannya sama sekali. Dalam hal motivasi dan perhatian orang tua terhadap kegiatan ibadah, 60% anak merasa kurang diperhatikan.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Yang Yang Diterapkan Oleh Keluarga *Single Parent* Terhadap Anak Di Kampung Ppilo Perengge

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh *single parent* dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai ibadah anak di Kampung Pulo Perengge, dari kelima responden orang tua tunggal pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua *single parent* kepada anak di Kampung Pulo Perengge adalah pola asuh permisif. Sehingga beberapa anak menunjukkan perilaku kurang disiplin, suka membantah, berbicara kasar, dan keras kepala. Namun tidak semua orang tua menerapkan pola asuh asuh permesif ada juga yang menerapkan

pola asuh demokratis, yang dimana orang tua tetam memberikan kebebasan dan tanggung jawab terhadap anak dengan memberikan arahan dan kontol dari orang tua.

Pola asuh seperti ini disebut dengan pola asuh permisif yang berdasarkan teorinya anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung sulit mengendalikan diri, mudah menuntut, dan merasa semua keinginannya harus dipenuhi pola asuh permisisf ini membentuk anak yang egois, kurang tanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang rendah.[21]

Berbeda dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Lut Fidah Retriarti (2020) yang menunjukkan bahwa orang tua tunggal cenderung bersikap tegas terhadap ajaran agama dan konsisten mengikuti pola demokratis sambil memantau secara ketat aktivitas anak-anaknya.[22]

2. Masalah yang dihadapi oleh keluarga *single parent* di Kampung pulo perengge dalam membentuk nilai ibadah kepada anak

Dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada kelima *single parent* memiliki masalah-masalah yang hampir sama. Menurut mereka yang menjadi masalah atau kendala bagi mereka dalam membentuk nilai ibadah anak yaitu kondisi ekonomi merupakan salah satu

[21] Nuryatmawati and Fauziah*, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini."*

[22] Nur Rochmah, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang"* vol.18, (2015): 14.

masalah utama, banyak orang tua tunggal kesulitan memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, seperti biaya biaya pendidikan agama (TPA).

Akibat kekurangan uang saku, beberapa anak bahkan tidak mengikuti les mengaji, menggambarkan betapa beratnya beban keuangan yang mereka tanggung. Mayoritas orang tua tunggal di Kampung Pulo Perengge bekerja penuh waktu untuk menghidupi keluarga, sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk membimbing dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan anak-anak mereka. Anak-anak dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik biasanya memiliki akses lebih besar ke lingkungan yang mendukung, sumber daya pendidikan yang cukup, dan bimbingan psikologis. Berbeda dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dari keluarga tersebut sering menghadapi tantangan dalam hal dukungan dan motivasi untuk belajar di rumah, serta stres yang memengaruhi pola asuh, seperti menjadi lebih keras dan kurang fokus. [23]

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama, dimana orang tua tidak memiliki cukup waktu dalam membimbing anak khususnya dalam praktik ibadah. Karena jadwal kerja yang padat, keterbatasan waktu orang tua menjadi tantangan terbesar dalam mengasuh anak. Banyak orang tua terpaksa menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kewajiban membiayai pendidikan anak-anak mereka, terutama mereka yang bekerja penuh waktu. Mereka seringkali harus menghabiskan sebagian besar

[23] Joy Noya et al., "*Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Abdi Karya Kota Bekasi*" 2, no. 2 (n.d.): 475–482.

waktu di luar rumah karena pekerjaan mereka, yang secara drastis mengurangi waktu yang dapat mereka habiskan bersama anak-anak.[24]

Ketidaktahuan orang tua mereka tentang agama juga merupakan masalah lain yang mereka hadapi. Banyak dari mereka mengakui bahwa kurangnya pengetahuan agama mereka menghalangi mereka untuk mengajarkan perilaku keagamaan seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Kurangnya disiplin dan dorongan intrinsik terlihat pada anak-anak yang dibesarkan tanpa pengawasan yang tepat dan yang lebih cenderung bermain atau menggunakan ponsel daripada berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.[25]

Dimana dalam teori disebut berbagai masalah dan kendala yang dihadapo para *single parent* yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri anak sendiri seperti perubahan tingkah laku, mungkin jadi pemarah, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri anak yaitu masalah ekonomi, kesulitan dalam membiayai pendidikan agama Islam anak. Keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi masalah, orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak, sehingga waktu yang tersedia untuk membimbing anak dalam beribadah menjadi sangat

[24] Komariah, Sakbaniah, "*Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandami Covid 19 Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah*", Jurnal: : *Indonesian Journal of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 2, (2020): 2-3.

[25] Miftahudin Miftahudin, "*Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak*," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1–12.

terbatas. Selain itu, tua single parent juga menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan agama. Banyak dari mereka merasa tidak cukup mampu atau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai untuk mengajarkan praktik ibadah kepada anak secara benar.[26]

Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Widiyastuti (2019) yang menemukan bahwa hambatan utama adalah tekanan sosial dan status sosial orang tua tunggal, bukan hanya disiplin anak atau pertimbangan finansial.[27]

3. Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Ibadah Anak Di Kampung Pulo Perengge

Berdasarkan hasil wawancara dalam studi ini, rumah tangga orang tua tunggal di Kampung Pulo Perengge umumnya menerapkan gaya pengasuhan permisif, yang memberikan pengaruh nyata dan berdampak besar pada perilaku anak dan perkembangan nilai-nilai agama. Akibatnya, anak-anak berperilaku tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan kehilangan disiplin dalam menjalankan kewajiban ibadah seperti mengaji dan shalat lima waktu. Karena tidak terbiasa dengan batasan ketat dari orang tua, anak-anak juga cenderung lebih sering membantah, berbicara kasar, dan sulit dibimbing.[28]

---

[26] Rawdhah Binti Yasa and Fatmawati, "*Persepsi Keberfungsian Keluarga Bagi Anak Dari Keluarga Single Parent*," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 167–180.

[27] Nur Rochmah, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang"* vol.18, (2015): 14.

[28] *Miftahudin Miftahudin, "Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak*," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1–12.

Jika dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, temuan ini sejalan dengan pendapat Azizah Muthi' bahwa pola asuh permisif ditandai dengan keterlibatan orang tua tanpa batasan yang tegas dan pengawasan yang longgar, yang akhirnya berdampak pada rendahnya kontrol diri anak. Anak-anak dari pola asuh ini cenderung memiliki masalah dalam disiplin dan tanggung jawab, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial.[29]

Cara orang tua memperlakukan dan berinteraksi dengan anak-anak sangat berpngaruh dalam pembentukan diri mereka, memengaruhi kesadaran diri dan persepsi diri anak. Anak akan tumbuh dan berkembang seperti manusia tanpa pengasuh jika mereka dibiarkan mengikuti keinginan mereka sendiri tanpa pengawasan orang tua. Ini seperti menanam rumput liar dan semak belukar di depan rumah.[30]

Berbeda dengan temuan, Nur Rochmah (2014) menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang tetap terdidik dengan baik dan tidak putus sekolah. Sementara itu, karena kurangnya bimbingan orang tua, beberapa anak dalam penelitian ini bahkan tidak tahu cara beribadah atau membaca Al-Qur'an.[31]

---

[29] 'Azizah Muthi' Nuryatmawati and Pujiyanti Fauziah, "*Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 81–92

[30] Sholihah Azizah, "*pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak*,"*el-Hikmah* : *Jurnal kajian dan penelitian pendidikan islam* 11, no. 1 (1017): 21-38

[31] Nur Rochmah, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang"* vol.18, (2015): 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari kelima responden *single parent* menerapkan pola asuh yang cenderung permisif. Anak-anak diberi banyak kebebasan tanpa pengawasan yang jelas, sehingga beberapa anak menunjukkan perilaku kurang disiplin dan tanggung jawab atas praktik keagamaan, suka membantah, berbicara kasar, dan keras kepala.
2. Masalah-masaah yang dihadapi oleh responden *single parent* disimpulkan menjadi beberapa faktor yaitu:
   a. Faktor internal (dalam diri anak)

      Masalah ini seperti sikap anak yang keras kepala, tidak mau dididik, malas, dan melawan orang tua.

   b. Faktor eksternal (di luar diri anak)

      Masalah ini seperti kondisi ekonomi yang lemah, keterbatasan waktu karena harus bekerja penuh, serta rendahnya pengetahuan agama orang tua.
3. Pengaruh pola asuh yang tidak konsisten dan minim perhatian berdampak negatif terhadap pembentukan nilai ibadah anak. Anak-anak cenderung kurang memiliki kebiasaan ibadah, rendah dalam kedisiplinan, tidak bertanggung jawab dan tidak memahami nilai spiritual dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, peran aktif dan kesadaran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini, meskipun dalam keterbatasan sebagai orang tua tunggal.

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian dan kesimpulan maka yang dapat peneliti sarankan yaitu:

1. Diharapkan orang tua tunggal tetap berusaha memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan agama anak, meskipun dalam keterbatasan waktu dan ekonomi. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik bagi anak dan mencari cara-cara sederhana namun efektif untuk menanamkan nilai ibadah, seperti memberikan contoh langsung dalam beribadah, mengingatkan anak secara rutin, dan membatasi penggunaan gawai yang berlebihan agar anak tidak lalai dalam kewajiban agama.
2. Diharapkan anak-anak dengan keluarga *single parent* tumbuh dewasa dengan pemahaman akan pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama. Anak-anak diharapkan tetap untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam situasi di mana bimbingan orang tua sangat minim.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, mengingat penelitian masih terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.